

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengangkatan korban dalam istilah kegawatdaruratan medis dikenal sebagai *lifting and moving*. Pengangkatan korban merupakan suatu bagian dari manajemen evakuasi yang bertujuan untuk memindahkan korban dari lokasi kejadian ke tempat yang lebih aman atau ke fasilitas kesehatan untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut. Teknik pengangkatan yang tepat sangat penting, terutama untuk mencegah cedera sekunder seperti trauma tulang belakang yang bisa berakibat fatal atau bisa menyebabkan kelumpuhan permanen. Namun, meskipun secara fisik siswa SMA memiliki kapasitas untuk menolong, masih banyak siswa yang belum memiliki kemampuan yang memadai untuk memberikan pertolongan pertama saat terjadi kondisi gawat darurat atau kejadian trauma di lingkungan sekolah, seperti pingsan, jatuh atau terpeleset, cedera saat olahraga serta saat terjadi luka atau trauma akibat benda tajam maupun benturan (Amanda et al., 2025). Rendahnya kemampuan menjadi kendala utama bagi siswa SMA dalam menghadapi keadaan gawat darurat, yang sering menyebabkan mereka menjadi penonton daripada menjadi penolong aktif saat terjadi insiden seperti cedera atau pingsan di sekolah (Maria et al., 2025). Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan siswa dalam mengangkat korban sangat penting untuk menghadapi keadaan darurat di sekolah.

Hasil penelitian dari World Health Organization (WHO, 2021) jumlah orang yang meninggal di seluruh dunia sebanyak 4,4 juta setiap

tahun dengan kasus cedera. Di Indonesia angka cedera mencapai 9,2% dengan jenis cedera terbanyak berupa luka lecet dan memar (Nabilasari et al., 2025). Menurut data dari Riskesdas Provinsi Jawa Timur yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes, 2018) menunjukkan bahwa cedera paling banyak terjadi pada kelompok yang berusia 5–14 tahun berupa luka lecet atau memar, dengan bagian tubuh yang sering mengalami cedera yaitu pada bagian anggota gerak bawah. Kabupaten Mojokerto mencatat tingkat cedera sebesar 14,74%, dimana ditemukan pada kelompok usia 5–14 tahun sebesar 13,04% (Ayu et al., 2025). Cedera yang terjadi pada usia sekolah ini umumnya terjadi saat beraktivitas fisik di lingkungan sekolah, seperti olahraga atau kegiatan belajar lainnya (Nastiti et al., 2023). Berdasarkan data wawancara yang diperoleh dari guru SMA Islam Simongagrok Mojokerto, selama periode November 2025 sampai Januari 2026 tercatat beberapa kejadian cedera pada siswa saat kegiatan olahraga. Cedera yang paling sering terjadi adalah cedera pergelangan kaki akibat salah mendarat saat bermain voli atau basket sebanyak 4 kasus, diikuti luka lecet dan memar sebanyak 2 kasus. Pada beberapa kasus, korban mengalami nyeri pada area pergelangan kaki sehingga tidak mampu berjalan maupun menopang berat badan secara mandiri meskipun masih dalam kondisi sadar. Kondisi tersebut memerlukan penanganan pertolongan pertama yang tepat. Salah satu tindakan yang dapat

dilakukan adalah teknik pengangkatan korban *cradle* (membopong) secara hati-hati untuk membantu memindahkan korban ke tempat yang lebih aman guna mendapatkan penanganan lebih lanjut. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Februari 2026 di SMA Islam Simongagrok Mojokerto terhadap 10 siswa kelas XII menggunakan lembar observasi *checklist* teknik pengangkatan korban (*Cradle*), diperoleh bahwa 9 siswa (90%) berada dalam kategori tidak mampu dengan skor $< 75\%$, dan hanya 1 siswa (10%) yang berada dalam kategori mampu dengan skor $\geq 75\%$. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa kelas XII SMA Islam Simongagrok Mojokerto belum memiliki kemampuan yang memadai dalam melakukan pertolongan pertama pengangkatan korban (teknik *Cradle*) saat menghadapi keadaan gawat darurat, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut. Hasil penelitian (Putri et al., 2026) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA memiliki tingkat pengetahuan penanganan kegawatdaruratan yang bervariasi sebelum diberikan intervensi, namun setelah diberikan edukasi berbasis video, nilai median pengetahuan meningkat drastis dari 66,00 menjadi 93,00. Hal ini menunjukkan bahwa media visual sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman kognitif siswa dalam situasi darurat. Hasil penelitian Rasyid (2025) tentang edukasi pertolongan pertama pada siswa sekolah menunjukkan bahwa pemberian materi berbasis audio visual dan demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan yang mencakup domain kognitif dan psikomotorik secara signifikan, di mana skor keterampilan

teknis siswa meningkat dari rata-rata 32,78 menjadi 100. Hasil penelitian Maria et al. (2025) menunjukkan bahwa pemberian edukasi melalui media audio visual lebih efektif secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan (pengetahuan dan keterampilan) responden dibandingkan dengan metode konvensional. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik yang menunjukkan nilai $p = 0,000 (<0,05)$ yang berarti terdapat pengaruh yang sangat signifikan terhadap kompetensi praktis individu. Meskipun hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi media audio visual dapat meningkatkan kemampuan siswa (Rasyid, 2025), tetapi belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengevaluasi efektivitas edukasi media audio visual mengenai teknik pengangkatan korban terhadap kemampuan siswa SMA dalam menghadapi keadaan gawat darurat di lingkungan sekolah. Penelitian ini sangat penting untuk meningkatkan kemahiran praktis siswa sebagai penolong pertama di lingkungan sekolah. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus edukasi audio visual tentang teknik pengangkatan korban di SMA Islam Simongagrok dengan pengukuran kemampuan siswa dalam menghadapi keadaan gawat darurat.

Kegawatdaruratan di lingkungan sekolah sering terjadi seperti cedera akibat aktivitas fisik, olahraga, atau kecelakaan yang memerlukan pengangkatan korban dengan segera dan teknik yang benar untuk mencegah terjadinya cedera sekunder seperti trauma tulang belakang. Namun, meskipun siswa SMA secara fisik mampu menjadi penolong pertama sebelum guru atau tenaga kesehatan tiba, kemampuan teknis yang belum

memadai menyebabkan siswa SMA ragu untuk bertindak meskipun secara teori mereka mungkin mengetahui tentang teknik pengangkatan korban (Duc et al., 2022). Akibatnya, upaya penyelamatan dilakukan dengan salah atau terlambat, sehingga dapat memperburuk kondisi korban dan bisa menyebabkan kelumpuhan permanen. Seseorang yang memiliki pengetahuan dasar saja tidak menjamin mereka akan mampu bertindak dengan tepat secara prosedur, terlebih bagi siswa yang belum pernah mendapatkan paparan informasi pertolongan pertama sebelumnya. Minimnya paparan informasi pertolongan pertama menyebabkan pengetahuan dasar siswa masih sangat terbatas, sehingga kemampuan psikomotorik yang terlatih sangat dibutuhkan sebagai jembatan agar pengetahuan tersebut dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata yang aman bagi korban. Tanpa adanya kemampuan yang terstandar pada diri siswa, potensi yang dimiliki seseorang cenderung akan terhambat dan tidak membuahkan hasil yang maksimal. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kegagalan tindakan pertolongan pertama di sekolah. Tindakan pertolongan pertama yang tidak benar dapat memperburuk kondisi korban dan juga menyebabkan *bystander effect* pada siswa, serta respons darurat sekolah yang lambat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian edukasi pertolongan pertama berhubungan dengan peningkatan kemampuan dalam melakukan tindakan awal kegawatdaruratan (Putri et al., 2026). Meskipun sudah memperoleh informasi umum tentang pertolongan pertama, namun siswa yang minim pengalaman belum memiliki

kemampuan teknis yang mumpuni dalam melakukan teknik pengangkatan korban sehingga dapat menghambat tindakan pertolongan yang tepat. Hasil penelitian Maria et al. (2025) menunjukkan bahwa edukasi pertolongan pertama melalui media audio visual dapat memberikan peningkatan kemampuan secara signifikan.

Upaya untuk mengatasi rendahnya kemampuan tersebut adalah dengan memberikan intervensi berupa edukasi menggunakan media audio visual. Melalui pengamatan visual dan pendengaran secara simultan, siswa dapat memahami aspek kognitif sekaligus melihat demonstrasi keterampilan psikomotorik yang benar, sehingga diharapkan terjadi peningkatan kemampuan yang signifikan dari kategori tidak mampu menjadi mampu (Irman & Guru, 2024). Dari permasalahan yang ada di atas maka peneliti tertarik meneliti dengan judul “Efektivitas edukasi media audio visual pertolongan pertama tentang pengangkatan korban terhadap kemampuan siswa dalam penanganan kegawatdaruratan di SMA Islam Simongagrok Mojokerto.”

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana efektivitas edukasi media audio visual pertolongan pertama tentang pengangkatan korban terhadap kemampuan siswa dalam penanganan kegawatdaruratan di SMA Islam Simongagrok Mojokerto ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas edukasi media audio visual

pertolongan pertama tentang pengangkatan korban terhadap kemampuan siswa dalam penanganan kegawatdaruratan di SMA Islam Simongagrok Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kemampuan siswa dalam penanganan kegawatdaruratan sebelum diberikan edukasi media audio visual pertolongan pertama pengangkatan korban di SMA Islam Simongagrok Mojokerto.
2. Mengidentifikasi kemampuan siswa dalam penanganan kegawatdaruratan sesudah diberikan edukasi media audio visual pertolongan pertama pengangkatan korban di SMA Islam Simongagrok Mojokerto
3. Menganalisis efektivitas edukasi media audio visual pertolongan pertama pengangkatan korban terhadap kemampuan siswa dalam penanganan kegawatdaruratan di SMA Islam Simongagrok Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk program edukasi kesehatan di SMA Islam Simongagrok Mojokerto, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan (pengetahuan dan keterampilan) siswa dalam memberikan pertolongan pertama untuk meminimalisir risiko fatalitas pada

korban gawat darurat dalam pengangkatan korban.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan teknis dan pemahaman siswa tentang prosedur pengangkatan korban yang benar melalui media audio visual, sehingga responden memiliki kesiapan praktis untuk meminimalisir risiko cedera tambahan saat menghadapi situasi gawat darurat di lingkungan sekolah.

2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi SMA Islam Simongagrok Mojokerto dalam menyusun program ekstrakurikuler atau pelatihan terkait pertolongan pertama, sehingga siswa memiliki kemampuan nyata dalam melakukan pengangkatan korban secara benar dan aman saat menghadapi situasi gawat darurat.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya tentang intervensi promosi kesehatan terkait peningkatan kemampuan pertolongan pertama pada siswa SMA, khususnya teknik pengangkatan korban, dengan menggunakan metode atau media edukasi yang lebih inovatif dan variatif.